

KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL *CARD SORT* DALAM PEMBELAJARAN TARI

Ashillah Radhwa Fakhirah, Juju Masunah, Beben Barnas
 Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
 Universitas Pendidikan Indonesia,
 Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia
 Email : 2001480@upi.edu, jmasunah@upi.edu, barnas@upi.edu

Abstrak

Permasalahan penelitian ini ialah lemahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran tari, keaktifan siswa meliputi *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, emotional activities, dan drawing activities*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran *card sort* dalam upaya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X-1 pada materi 5 unsur pendukung tari nusantara. Pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre- Experimental* dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Garut berjumlah 460 siswa, dan sample 34 siswa pada kelas X-1 SMA Negeri 1 Garut. Penerapan model *card sort* dilakukan selama 3 kali pertemuan. Instrumen penelitian menggunakan angket berjumlah 20 soal dengan menggunakan *skala likert* 1-4. Hasil penelitian mendapatkan nilai rata-rata pada *pre-test* sebesar 35 dan *post-test* sebesar 67,4 peningkatan keaktifan terdapat di seluruh indikator. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai *N-gain* sebesar 0,71 dengan kategori tinggi. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa dapat melakukan berbagai kegiatan aktif melalui mengamati secara mandiri, interaksi dengan diskusi bersama teman, melakukan tanya jawab, mendengarkan arahan guru dan teman ketika berbicara, menulis materi yang didapatkan, merasa lebih senang dan bersemangat, dan dapat menggambar pola lantai beserta pola lantai secara mandiri.

Kata Kunci: Keaktifan, Model Pembelajaran *Card sort*, Pendidikan Seni Tari.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 mengharuskan siswa memiliki kualitas dan kompetensi untuk mengikuti perkembangan IPTEK. Langkah yang diambil salah satunya adalah melalui sistem pendidikan formal untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia tersebut. Selaras dengan pernyataan diatas maka selama proses belajar diperlukan partisipasi aktif siswa untuk membuat pembelajaran menjadi berarti. Menurut Yamin (2007) menyatakan bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada keaktifan siswa dalam

belajar.

Ditemukan pada salah satu sekolah di Kabupaten Garut, tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran teori tari cenderung kurang aktif dibandingkan dengan pembelajaran saat praktik. Jika diuraikan permasalahan di sekolah tersebut yaitu siswa cenderung kurang memperhatikan ketika guru atau temannya berbicara saat pembelajaran teori pada tari, siswa tidak dapat melakukan diskusi dengan baik mengenai materi-materi tari, siswa kurang aktif dalam bertanya serta menjawab selama

proses pembelajaran tari berlangsung, tingkat penulisan dan menggambar mengenai materi pembelajaran tari rendah, dan siswa sering merasa bosan selama pembelajaran tari berlangsung

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan model pembelajaran yang tepat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasniati, S. pada tahun 2016 dengan judul Penerapan Model pembelajaran *card sort* "Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Peserta Didik Kelas Vii SMP Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar" , Yunia Dwi Riya Rahartika pada tahun 2015 "Model Pembelajaran *Card sort* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII Di SMP Negeri 7 Pemalang", dan penelitian yang dilakukan oleh Ani Safitri tahun 2017 "Pengaruh Model *Active Learning* Tipe *Quiz Team* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis SMK Puragabaya Bandung" menunjukkan adanya korelasi dan dampak positif dari pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan model pembelajaran *card sort* terhadap keaktifan belajar siswa.

Istilah *card sort* berasal dari bahasa Inggris, terdiri dari dua kata yaitu Card yang berarti kartu, dan Sort yang berarti memilah. Model *card sort* pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Siberman (1990), seorang guru besar kajian psikologi pendidikan di Tempel University. *Card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, pengolahan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi Melvin L Silberman (2007) dan Hamruni (2011). Ahli lainnya Asis dan Ika (2014) dalam (Hanifah, 2018), model *card sort* adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa aktif terlibat dan dinamis dalam mencari pasangan

kartu.

Beberapa jenis keaktifan menurut Paul B. Dierich (2012) yaitu kegiatan-kegiatan *visual* (*visual activities*), kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan-kegiatan metrik (*motor activities*), kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), dan kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) keaktifan dikelompokkan menjadi kegiatan fisik dan kegiatan psikis, Ulun (2013) menjelaskan bahwa semua jenis kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Penelitian ini menjadi relevan serta menarik untuk dilakukan karena dari studi relevan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* belum pernah dilakukan pada mata pelajaran seni tari. Model pembelajaran ini mengikutsertakan siswa secara aktif yang dapat mengatasi permasalahan 6 dari 8 jenis keaktifan, juga karena belum ada studi sebelumnya yang mengkaji penggunaan model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran tari di Kabupaten Garut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keaktifan sebelum diterapkan model pembelajaran *card sort* , mendeskripsikan proses pembelajaran tari dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* , dan mengetahui kondisi keaktifan setelah diterapkannya model pembelajaran *card sort* . Penerapan model *card sort* dilakukan di SMA Negeri 1 Garut pada kelas X-1.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini, struktur penelitian ini adalah O1 X O2 . O1 merupakan data pretest atau test sebelum diberikannya treatment, X merupakan treatment atau proses penerapan model Talking Stick. O2 merupakan posttest atau test setelah diberikannya treatment. (Sugiyono 2014, hlm. 107)

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Selain itu guru mata pelajaran seni budaya yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran seni tari serta memberikan gambaran kondisi keaktifan siswa, dan yang terakhir adalah siswa siswi kelas X. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Garut yang berlokasi di Jalan Merdeka No.91, Desa Jayaraga, Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat.

Sample Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sample penelitian yaitu siswa-siswi kelas X-1 yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan karena kelas tersebut termasuk pada kelas yang memiliki keaktifan yang rendah.

Pengumpulan Data

Terdapat dua instrumen yang dipakai yaitu angket dan wawancara. Instrumen tersebut sebagai pedoman untuk mengumpulkan data di lapangan. Pilihan jawaban pada angket menggunakan *skala likert* 1 sampai 4, dimana 1 memiliki arti sangat tidak sering (STS), 2 berarti tidak sering (TS), 3 sering (S), dan 4 yaitu sangat

sering (SS). Data tersebut didapatkan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi literatur.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Perhitungan data ini menggunakan Microsoft Excel 2013 dan Program IBM SPSS Statistics 26. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan analisis non parametrik *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal keaktifan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *card sort* .

Pengambilan *pre-test* dilakukan pada tanggal 30 april 2024 di kelas X-1 dengan materi 5 unsur pendukung tari pada tari nusantara. Berikut ini adalah hasil pengambilan. Perolehan nilai keaktifan siswa kelas X-1 pada *post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah bawah ini.

No.	V	Ket O	Ket L	Ket W	Ket E	Ket D	Ket					
1	16	C	4	SR	6	R	2	SR	5	R	4	R
2	12	R	4	SR	3	SR	2	SR	3	SR	2	SR
3	12	R	7	R	7	C	3	SR	5	R	3	R
4	16	C	7	R	6	R	2	SR	5	R	2	R
5	15	C	6	SR	7	C	2	SR	4	SR	2	R
6	12	R	8	R	6	R	3	SR	5	R	2	R
7	11	R	8	R	6	R	3	SR	6	R	2	R
8	14	C	5	SR	8	C	4	SR	4	SR	2	R
9	16	C	7	R	4	SR	3	SR	4	SR	3	R
10	11	R	7	R	5	R	4	SR	4	SR	2	R
11	11	R	8	R	8	C	3	SR	5	R	2	R
12	12	R	10	C	8	C	2	SR	3	SR	2	R
13	11	R	7	R	6	R	4	SR	5	R	2	R
14	15	C	6	SR	6	R	2	SR	5	R	3	R
15	13	R	7	R	6	R	4	SR	5	R	3	R
16	18	T	5	SR	4	SR	3	SR	5	R	3	R
17	14	C	6	SR	6	R	3	SR	3	SR	3	R
18	14	C	6	SR	6	R	3	SR	5	R	3	R
19	13	R	6	SR	7	C	3	SR	5	R	4	R

20	17	T	5	SR	6	R	3	SR	4	SR	2	R
21	15	C	6	SR	5	R	2	SR	4	SR	3	R
22	14	C	6	SR	6	R	2	SR	4	SR	3	R
23	12	R	6	SR	6	R	3	SR	5	R	3	R
24	14	C	4	SR	7	C	3	SR	6	R	3	R
25	6	R	6	SR	5	R	4	SR	5	R	3	SR
26	14	C	5	SR	5	R	3	SR	4	SR	2	R
27	12	R	8	R	6	R	4	SR	5	R	3	R
28	15	C	5	SR	6	R	4	SR	5	R	2	R
29	12	R	7	R	7	C	2	SR	5	R	2	R
30	14	C	8	R	5	R	3	SR	5	R	3	R
31	12	R	4	SR	3	SR	2	SR	3	SR	2	SR
32	10	R	6	SR	6	R	3	SR	4	SR	2	SR
33	14	C	5	SR	5	R	3	SR	5	R	3	R
34	14	C	6	SR	6	R	2	SR	5	R	2	R
Rata-rata	14	C	6	SR	6	R	3	SR	5	R	3	R

Kriteria keaktifan dibagi menjadi 5 kriteria yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, aktif, dan kurang aktif yang pada penelitian kali ini skala persentasenya dibuat secara desimal terlebih dahulu menyesuaikan jumlah pertanyaan pada penelitian ini ialah 20 dengan skor maksimalnya 80 dan minimalnya 20. Rata-rata pada diagram keaktifan *visual* diatas ialah 14 yang didapatkan oleh 13 siswa saja. Sedangkan keaktifan *oral* dilihat dari tabel diatas respon siswa yang memberikan skala 4 atau sangat sering pada keempat pertanyaan tidak ada karena skor maksimal pada keaktifan ini ialah 16.

Keaktifan *listening* diatas menunjukkan rata-rata skor ialah 6 yang berarti setengah dari jumlah skor pada keaktifan ini yaitu 12 yang didapatkan oleh 16 siswa. Keaktifan yang berikutnya ialah *writing* dengan rata-rata 3 sedangkan jumlah skor maksimalnya ialah 8 maka angka tersebut tidak menyentuh setengahnya, skor 3 didapatkan oleh 11 siswa dari 34 siswa yang ada. Sama halnya dengan keaktifan *emotional* memiliki jumlah skor maksimal 12, maka rata-rata pada *pre-test* hanya 5 yang tidak menyentuh setengahnya.

Keaktifan *drawing* berada di rata-rata 3 dengan jumlah siswa yaitu 17 dari 34 siswa.

Perolehan data hasil *pre-test* kemudian dituangkan ke dalam tabel frekuensi di bawah ini :

Nilai <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Nilai Tengah	FiXi	Frekuensi Relatif
26 – 27	2	26,5	53.0	4%
28 – 29	1	28,5	28.5	2%
30 – 31	1	30,5	30.5	3%
32 – 33	2	32,5	65.0	5%
34 – 35	8	34,5	276.0	23%
36 – 37	14	36,5	511.0	43%
38 – 39	6	38,5	231.1	19%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas skor maksimal ialah 80 artinya siswa memberikan skala 4 pada 20 pertanyaan, tabel diatas membuktikan pada *pre-test* ini tidak ada siswa yang memiliki skor dengan jumlah maksimal. Adapun skor tertingginya ialah 38 dan hanya 6 siswa atau sama dengan 19%. Skor tertinggi tersebut tidaklah setengahnya dari jumlah skor maksimal. Sedangkan skor terendah ialah 26 mendekati skor minimum yaitu 20. Skor siswa dengan frekuensi terbanyak ialah 36 sampai 37 yaitu 14 siswa atau 43%.

Dengan demikian, perolehan *pre – test* keaktifan pada siswa di kelas X-1 membuktikan 4 dari 6 indikator keaktifan yang diteliti terbilang rendah yaitu *oral* , *writing* , *emotional*, dan *drawing*. Sedangkan *visual activities* dan *listening activities* terbilang cukup. Dibawah ini merupakan gambar diagram yang menggambarkan data yang telah diperoleh saat *pretest*.



Proses Penerapan Model Pembelajaran Card sort Untuk Meningkatkan Keaktifan.

Penerapan model *card sort* pada penelitian ini dibuat modul ajar sebanyak 3 pertemuan dengan materi pokok 5 unsur pendukung tari pada tari nusantara. Proses pembelajaran seni tari dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* di SMA Negeri 1 Garut dilakukan secara tatap muka langsung. Berikut ini uraian dari setiap pertemuan yang dilakukan saat menerapkan model pembelajaran *card sort*.

Model pembelajaran ini menggunakan media kartu, jadi sebelum memulai pembelajaran peneliti telah menyiapkan berbagai kartu dengan berbagai warna untuk nantinya di susun dan dipasangkan sesuai kategorinya. Hal tersebut mengacu pada ahli Elgood (1996, hlm. 44) menyebut metode *card sort* sebagai "latihan yang mengharuskan item-item disusun berdasarkan tingkat kepentingan atau diklasifikasikan dengan cara tertentu."

Pertemuan Pertama: Penyampaian Materi 5 Unsur Pendukung Tari Pada Tari Nusantara

Diawali dengan pembukaan, peneliti mengucapkan salam dan melakukan presensi kehadiran siswa yang pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir adalah 34 dari 38 dengan 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kemudian guru menyebutkan tujuan pembelajaran. Peneliti menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar. Dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2024.

Pada pertemuan ini guru menjelaskan mengenai unsur pendukung tari menggunakan power point, sesuai dengan gambar dibawah ini. Siswa menyimak dan menuliskan informasi mengenai unsur pendukung tari yang nantinya akan membantu di pertemuan 2. Kemudian guru membagi 6 kelompok dengan cara setiap siswa mengambil satu kartu yang bertuliskan "nama tari nusantara" diantaranya yaitu tari merak, sajojo, pendet, piring, saman, dan topeng.



Gambar 1 Peneliti Memberikan Materi Mengenai 5 Unsur Pendukung Tari Pada Tari Nusantara (dok. Ashillah, 2024)

Pertemuan kedua: Berdiskusi Mengenai 5 Unsur Pendukung Yang Digunakan Pada Setiap Kelompok.

Setelah menyampaikan materi pada pertemuan pertama, pertemuan berikutnya siswa mulai menerapkan model pembelajaran *card sort*. Langkah-langkah model pembelajaran ini mengacu pada beberapa ahli Dedi Wahyudi (2002) dan Hisyam Zaini (2004) yang kemudian di sesuaikan dengan kondisi kelas di lapangan. Setiap kelompoknya berisikan 5 sampai 6 orang siswa yang kemudian melakukan diskusi mengenai 5 unsur pendukung tari yang digunakan pada tarian sesuai kelompoknya. Pertemuan ini dilaksanakan pada Selasa, 7 Mei 2024.

Peneliti mengucapkan salam dan melakukan presensi kehadiran siswa yang pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir adalah 34 dari 38

dengan 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kemudian guru menyebutkan tujuan pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar. Selanjutnya ialah penerapan model *card sort*.

1. Siswa berkumpul sesuai dengan kartu yang telah diambil yaitu berkumpul sesuai dengan nama tari nusantara, sesuai dengan gambar 2



Gambar 2 Siswa Berkumpul Dengan Siswa Lain Yang Memiliki Kartu Sama (dok. Ashillah, 2024)

2. Guru membagikan amplop yang berisikan:
 - 1) 3 buah spidol
 - 2) Gambar busana tari
 - 3) Potongan kertas properti, tata rias, tata busana, musik iringan, dan pola lantai yang masing-masing berjumlah 1 buah.
 - 4) Potongan kertas kecil berwarna merah dan biru muda untuk menjawab soal properti
 - 5) 5 potongan kertas persegi panjang untuk menjawab tata rias (kuning, coklat, dan jingga) dan musik iringan (pink dan jingga)
 - 6) 5 potongan kertas persegi empat berwarna pink, merah, biru tua, biru muda, dan hijau untuk menjawab pola lantai
 - 7) 4 potongan kertas berwarna putih/terdapat tulisan blank/warna

hitam untuk menggambar properti, serta menulis penjelasan tata rias, busana, dan musik iringan.

- 8) Pertanyaan beserta panduan untuk menjawabnya.

3. Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dengan mengikuti arahan yang telah ada yaitu menjawabnya dengan menempelkan potongan-potongan kartu ke kekrtas karton putih, sesuai dengan gambar dibawah ini.



Gambar 3 menunjukkan siswa sedang berkelompok di dalam menggunakan kartu-kartu yang disediakan untuk disusun dalam bentuk (dok. Ashillah, 2024)

Guru menutup pertemuan dengan memberikan arahan dan persiapan untuk pertemuan ketiga siswa akan mempresentasikan hasil diskusinya.

Pertemuan ketiga : Presentase Hasil Diskusi Setiap Kelompok.

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir yang dilakukan pada hari Selasa, 14 Mei 2024 pertemuan dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas, setiap kelompok maju ke depan kelas.

Presentasi tersebut diikuti dengan tanya jawab yang dilakukan oleh seluruh kelompok. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas disertai sesi tanya jawab seperti pada

gambar dibawah ini.



Gambar 4 Setiap Kelompok Melakukan Presentasi Di Depan Kelas

(dok. Ashillah, 2024)

Guru memberikan penilaian dan pemahaman kepada kelompok yang telah presentasi. Setelah selesai presentasi, peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa setelah penerapan model.

Hasil Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Card sort*.

Perolehan nilai keaktifan siswa kelas X-1 pada *post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	V	Ket	O	Ket	L	Ket	W	Ket	E	Ket	D	Ket
1	18	T	10	C	11	ST	7	ST	9	T	5	C
2	15	C	11	C	12	ST	5	C	9	T	5	C
3	18	T	12	T	9	T	8	ST	10	T	5	C
4	19	T	13	T	9	T	6	T	10	T	6	T
5	19	T	11	C	9	T	6	T	9	T	6	T
6	24	ST	16	ST	12	ST	7	ST	11	ST	6	T
7	24	ST	16	ST	12	ST	8	ST	12	ST	8	T
8	24	ST	14	ST	12	ST	8	ST	12	ST	6	T
9	19	T	11	C	10	T	6	T	8	C	5	C
10	24	ST	15	ST	12	ST	8	ST	11	ST	6	T
11	21	ST	13	T	12	ST	6	T	12	ST	6	T
12	18	T	13	T	9	T	6	T	9	T	6	T
13	24	ST	16	ST	12	ST	7	ST	11	ST	6	T
14	16	C	12	T	11	ST	6	T	9	T	5	C
15	23	ST	14	ST	11	ST	5	C	11	ST	6	T

16	18	T	11	C	10	T	7	ST	12	ST	6	T
17	24	ST	16	ST	12	ST	6	T	11	ST	6	T
18	22	ST	14	ST	12	ST	7	ST	9	T	6	T
19	24	ST	13	T	11	ST	7	ST	10	T	6	T
20	21	ST	14	ST	10	T	6	T	12	ST	6	T
21	23	ST	15	ST	11	ST	8	ST	12	ST	7	ST
22	17	T	12	T	9	T	6	T	10	T	6	T
23	24	ST	14	ST	11	ST	7	ST	11	ST	6	T
24	21	ST	12	T	11	ST	7	ST	10	T	6	T
25	24	ST	16	ST	12	ST	8	ST	12	ST	8	ST
26	21	ST	10	C	8	C	6	T	9	T	5	C
27	22	ST	12	T	10	T	6	T	11	ST	6	T
28	22	ST	10	C	9	T	6	T	9	T	5	C
29	21	ST	13	T	11	ST	7	ST	9	T	6	T
30	18	T	12	T	9	T	6	T	9	T	5	C
31	13	R	11	C	9	T	5	C	8	C	5	C
32	24	ST	15	ST	11	ST	8	ST	12	ST	6	T
33	24	ST	13	T	11	ST	5	C	11	ST	6	T
34	23	ST	14	ST	11	ST	6	T	10	T	7	ST

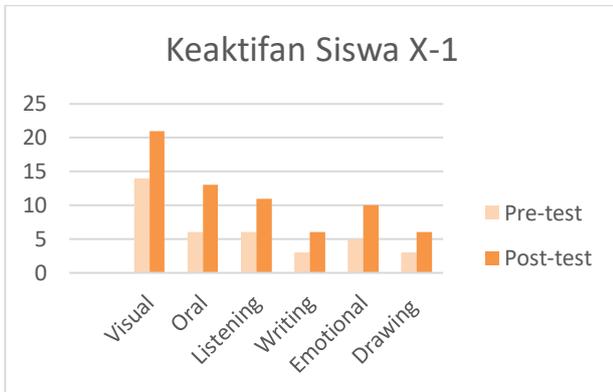
Rata-rata	21	ST	13	T	11	T	7	T	10	T	6	C
-----------	----	----	----	---	----	---	---	---	----	---	---	---

Perolehan *post-test* kemudian dituangkan dalam bentuk tabel frekuensi yang dapat dilihat di bawah ini :

Nilai <i>Post-test</i>	Frekuensi	Nilai Tengah	FiXi	Frekuensi Relatif
51 – 55	2	53	106	5%
56 – 60	7	58	406	18%
61 – 65	5	63	315	14%
66 – 70	8	68	544	24%
71 – 75	5	73	292	13%
76 – 80	5	78	624	27%
Jumlah	34	393	2287	100%

Rata-rata pada *post-test* ialah 67 yang berada pada tabel frekuensi 8 siswa atau 24%. Nilai terkecilnya ialah 51 jumlah angka ini lebih besar dibandingkan 40 sebagai jumlah setengahnya dari total skor yaitu 80. Nilai 51-55 hanya didapatkan oleh 2 siswa atau 5% dari 34

siswa. Peningkatan rata-rata dari pre-test ke post-test terjadi pada seluruh 6 indikator keaktifan yang dapat dilihat perbedaannya melalui diagram bagan di bawah ini :



Berdasarkan diagram bagan di atas, diperoleh skor rata-rata *pre-test* siswa adalah 35, dengan rentang nilai siswa antara 26 hingga 38. Sedangkan *post-test* nilai rata-rata siswa adalah 67, dengan rentang nilai siswa antara 51 hingga 80. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 32.

Penyajian Analisis Statistik

Hasil data nilai *pretest* dan *posttest* dilakukan beberapa uji dibawah ini:

1. N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain	34	0.46	1.00	0.7144	0.18678
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan perolehan keaktifan belajar melalui *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 4.30 di atas, untuk perolehan nilai skor hasil *pre-test* memiliki rata-rata sebesar 35 sedangkan nilai skor test hasil *post-test* sebesar 67. Nilai peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung menggunakan nilai N-gain sebesar 0,71 yang berarti tinggi. Hal tersebut membuktikan terdapat peningkatan perolehan skor siswa

setelah melalui penerapan model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran seni tari siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Garut.

2. Uji Normalitas

	Statistic	Df	Sig.
PreTest	0.743	34	<0,001
PostTest	0.906	34	0.007

Tabel diatas diketahui uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dengan jumlah sampel < 50 maka didapatkan Sig. sebesar $0,001 < 0,05$ dan hal ini menunjukkan sebaran data hasil penelitian tidak normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji statistika non parametrik, dalam hal ini menggunakan uji *Wilcoxon*.

3. Uji Hipotesis

Test Statistics^a

PostTest – *PreTest*

Uji Statistik	Hasil Uji	
Uji Hipotesis (Uji <i>wilcoxon signed rank test</i>)	Z	-5.089 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	<0,001

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, yaitu menggunakan *Wiloxon Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi 0,001 yaitu berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan bahwa siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Garut memperoleh peningkatan keaktifan dengan menggunakan model pembelajaran *card sort*.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Secara umum, penerapan model pembelajaran *card sort* terhadap pembelajaran tari memberikan efek positif atau peningkatan terhadap keaktifan siswa pada 6 indikator keaktifan yang diteliti. Hal ini karena model *card*

sort menurut Siberman (2016) memiliki kelebihan salah satunya ialah dapat digunakan dengan materi yang banyak namun siswa tetap dapat mengikuti dan mengerti karena menitikberatkan peran siswa.

Maka, hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasniati (2016) dan Yunia (2015) model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan pencapaian belajar, hasil belajar, dan keaktifan siswa. Hasil rata-rata dari tiap indikator mengalami peningkatan hampir dua kali lipat. Bisa dilihat dari indikator *visual* yang sebelumnya berada di kategori cukup kemudian mengalami peningkatan menjadi sangat tinggi.

Indikator keaktifan *oral* sebelumnya berada di kategori rendah dan berubah karena adanya peningkatan menjadi kategori sangat tinggi. Berikutnya indikator *listening*, dan *emotional* pada awalnya berada di kategori rendah kemudian mengalami peningkatan menjadi tinggi. Berbeda dengan 4 indikator keaktifan sebelumnya, indikator *writing* dan *drawing* pada *pre-test* berada di kategori rendah berubah karena mengalami peningkatan menjadi cukup.

Hasil tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa AN yang memiliki nilai *post-test* tertinggi yaitu 80. Menurutnya model pembelajaran *card sort* sangat meningkatkan keaktifan belajarnya mulai dari mengamati, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman ketika menjelaskan, menuliskan informasi atau materi, dapat menggambar properti dan pola lantai, hingga merasa senang selama pembelajaran berlangsung yang biasanya hanya dirasakan saat materi praktek. Selain melakukan wawancara kepada siswa yang memiliki skor tertinggi, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa RFMW yang memiliki nilai *post-test*

terendah sebesar 51. ia memberikan respon tersebut karena menurutnya dari awal ia kurang tertarik pada pelajaran seni tari. Baginya sebetulnya pembelajaran tari dengan model pembelajaran *card sort* telah memberikan peningkatan keaktifan baginya sibandning sebelum mengenal model ini

Peneliti juga menyampaikan beberapa pertanyaan kepada guru mata pelajaran seni budaya untuk mendapatkan data tambahan. Menurut guru tersebut, siswa cenderung kurang interaktif dalam interaksi dengan guru, lebih fokus pada diri sendiri, mengamati tanpa banyak berusaha untuk berpendapat atau mengemukakan pendapat siswa juga kurang bersemangat selama pembelajaran teori berlangsung dibandingkan saat praktek.

Dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran tari, siswa merasa lebih terlibat selama proses pembelajaran, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka, memperdalam pemahaman materi, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka, di antara manfaat lainnya. Ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keaktifan mereka dalam mempelajari seni tari dan memperkaya pengalaman belajar secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *card sort* berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tari dengan materi 5 unsur pendukung tari pada tari nusantara. Hal ini teramati melalui rata-rata skor *pre-test* 35 yang mengalami kenaikan pada skor *post-test* dengan rata-rata 67 dengan nilai N-gain 0,71 pada 6 keaktifan yang diteliti. Model pembelajaran *card sort* direkomendasikan untuk peningkatan hasil

belajar karena dalam penelitian ini baru sampai keaktifan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Tentunya terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, dan pembimbing yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini.

REFERENSI

Asyifah, S., Masunah, J., & Barnas, B. (2022). Penggunaan Video Pembelajaran Tari Dari Youtube Untuk Siswa Menengah Pertama.

Fahmi, A, J. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif

Fajar Ar Rahman. (2014) Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Desain Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Universitas Pendidikan Indonesia |

Fatminingsih. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Card sort* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Pada Siswa Kelas I Sd 1 Padurenan, Gebog Kudus Semester II Tahun 2017/2018.

Fisca Damayanty. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Head S Together (Nht) Terhadap Keaktifan Siswa Universitas Pendidikan Indonesia

Hasniati, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Card sort* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Peserta Didik Kelas Vii Smp Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar. UIN Alauddin Makassar.

Hermawati, F. S., & Rohayani, H. (2023). Media Infografis Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa.

Kamal, A. R. (2023). Penerapan Model *Card sort* Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 8

Di Smpn 1 Tanjungsiang Subang.

Komalasari, H., Studi, P., Tari, P., & Indonesia, U. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. 2(2), 302–310.

Masunah, J., & Narawati, T. (2012). Seni Dan Pendidikan Seni. Bandung.

Mediyansari, T. (2014). Model Simulasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tari Di Kelas Vii – E Smpn 14 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

Mitra, O. (2011). Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 21 Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Rahartika, Y. D. R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Card sort* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Mapel Tik.

Sa'adah, S. (2015). Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas V SDN Pisangan 03. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Safitri, A. (2017). Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia 2017.

Sunaryo, A., Masunah, J., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2020). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Gerak Relationship Pada Permainan Tradisional Anak Sunda Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi Tari Anak

Ulfah, M dan Ubaidillah, F, A. (2021) Penerapan Metode *Card sort* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Dzikir Mata Pelajaran Fiqih Kelas II MI Miftahul Huda Mojosari. Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang